

**PENGADAAN OBAT DI GUDANG FARMASI RUMAH SAKIT RAJAWALI CITRA BANTUL**

**Angelina Dendo<sup>1</sup>**

**Subandi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta

<sup>1</sup>angelina@gmail.com

<sup>2</sup>subandi@amayogyakarta.ac.id

***Abstract***

*This study aims to obtain information on drug procurement in pharmacy warehouses, including the purchase method of "hiba" or "dropping" and products at Rajawali Citra Hospital, Bantul Regency, Yogyakarta. The type of research is descriptive qualitative. The informants in this study were the head of the pharmacy installation warehouse and the acting logistics administrator of the pharmacy warehouse. The results of this study indicate that drug procurement is carried out using the national formulary and hospital formulary, in the form of an integrated information system. Its implementation has met the Ministry of Health of the Republic of Indonesia's Health Standard Number 72 of 2016, including procurement. The challenges encountered are the availability of Medanamamic acid tablets in large pharmaceutical companies and long delivery wait times. Therefore, it is necessary to implement a more efficient supply chain management system and establish stronger partnerships with distributors to ensure drug availability and reduce the duration of treatment*

**Keywords:** *Drug Procurement in Pharmaceutical Warehouses*

**PENDAHULUAN**

Rumah sakit dituntut agar selalu meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan yang baik hingga dapat memenuhi standar dan kepuasan pasien. Untuk meningkatkan kualitas yang baik, semua aspek dan tenaga kerja di rumah sakit yang terkait dengan pelayanan kepada pasien harus memberikan yang terbaik termasuk pelayan farmasi (Adelheid, 2018). Secara umum dalam sebuah rumah sakit, manajemen logistik adalah suatu penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan logistik dengan tujuan agar pergerakan personil dan barang dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Manajemen logistik di rumah sakit merupakan salah satu aspek penting di rumah sakit. Ketersediaan obat di rumah sakit menjadi tuntutan pelayanan kesehatan. Manajemen obat di rumah sakit meliputi tahap-tahap yaitu perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar dapat berfungsi secara optimal (Permenkes RI, 2018).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Unit ini bertanggung jawab terhadap pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai secara efektif, efisien, aman, dan terjamin mutunya. Instalasi Farmasi berperan penting dalam memastikan ketersediaan dan penggunaan obat yang tepat bagi pasien (Muhammad et al., 2024).

Pengadaan obat di rumah sakit merupakan spek penting dalam menjaga ketersediaan obat yang memadai sarta mencegah terjadinya kekosongan stok (maya.2024.) Ketersediaan obat yang mencukupi sangat penting untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dan tepat waktu (Mustika, 2022). Pengelolaan obat sangat penting untuk merunjang pelayanan kesehatan pada pasien. Pengelolaan obat salah satu pendukung penting dalam pelayanan kesehatan hal ini perlu dilakukan agar dapat melakukan perbaikan kualitas dasar (Afiya, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hariani et al., (2022) tentang manajemen pengelolaan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur menyimpulkan bahwa ketersediaan obat masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pasien biarpun pengadaan obat memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk itu diperlukan pelatihan dan perbaikan infrastruktur manajemen yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Afiya et al., (2022) tentang analisis pengelolaan manajemen logistik obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Qim Batang tahun 2021 menyimpulkan manajemen obat di Rumah Sakit QIM efektif dan efisien. Proses perencanaan, seleksi dan pengadaan sudah sangat baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Holo & Siyamto, 2024) menyimpulkan pengelolaan persediaan obat di instalasi farmasi dilakukan dengan beberapa tahapan seperti pengadaan obat, penerimaan obat, penyimpanan obat, distribusi obat, dan pemantauan stok obat ketersedian obat mungkin sulit untuk menjaga stok obat yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pasien.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, tingkat ketersediaan obat masih belum sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan karena masih terjadi kekosongan beberapa jenis obat yang menyebabkan pelayanan kefarmasian menjadi terhambat. Adapun penyebab dari kekosongan obat tersebut karena stok obat pada distributor kosong dan juga karena keterlambatan pengiriman obat. Selain adanya kekosongan obat, dari hasil observasi di gudang farmasi, ditemukan banyak penumpukan obat yang belum tersusun dikarenakan gudang penyimpanan obat yang sempit atau kecil yang tidak sesuai dengan banyaknya obat atau perbekalan farmasi yang. Pada pendistribusian atau penyerahan obat kepada pasien dari hasil observasi di Instalasi Farmasi sering terjadi keterlambatan atau waktu tunggu yang lama untuk obat pasien.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Manajemen Logistik Farmasi**

Manajemen kefarmasian merupakan salah satu fungsi utama dalam proses perencanaan obat, pengadaan obat, distribusi obat, penyimpanan obat, dan pembuangan obat, dan tujuannya adalah untuk memastikan tersedianya jenis obat dan produk kesehatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan institusi kesehatan. sistem kesehatan(Nurlaela et al., 2022).

Menurut Imron, (2009), pengelolaan obat di rumah sakit merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendesak, teratur, dan rutin yang mungkin ada

kekosongan atau tidak, dan kekosongan tersebut dapat mengganggu siklus operasional rumah sakit yang ada. Verawati et al., (2017), menyatakan manajemen logistik farmasi merupakan faktor yang sangat penting bagi rumah sakit karena persediaan obat yang terlalu banyak atau terlalu sedikit akan menyebabkan kerugian bagi rumah sakit. Biaya akibat hilangnya persediaan farmasi dalam jumlah besar dan terganggunya operasional pelayanan.

Manajemen logistik farmasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa obat-obatan dikirim dengan aman dan efisien, menjaga integritas rantai pasokan dari produsen ke pengguna akhir (Kumar & Jha, 2019). Manajemen logistik farmasi yang efektif melibatkan perencanaan dan koordinasi yang cermat, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan mendapat informasi dan bahwa setiap gangguan potensial segera ditangani untuk mempertahankan pengiriman obat yang lancar (Oksana, et al, 2022). Dengan demikian, penerapan praktik terbaik dalam manajemen logistik farmasi dapat berkontribusi pada peningkatan kepuasan pelanggan dan memastikan akses yang tepat waktu terhadap obat-obatan penting bagi pasien (Seda, 2017).

Manajemen logistik farmasi terdiri perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan distribusi obat-obatan serta alat kesehatan yang diperlukan oleh suatu rumah sakit atau apotek. Perencanaan melibatkan estimasi kebutuhan obat, pengadaan melibatkan proses pembelian, penerimaan melibatkan pemeriksaan kualitas dan kuantitas barang yang diterima, penyimpanan melibatkan penataan obat-obatan dalam gudang agar mudah diakses, sedangkan distribusi melibatkan pengiriman obat-obatan ke berbagai unit atau cabang yang membutuhkannya. Seluruh proses ini harus diatur dengan baik untuk memastikan pasokan obat yang cukup dan tepat waktu (Girsang, et al, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek yang digunakan penelitian ini adalah staf bagian instalasi farmasi di Rumah Sakit Rajawali Citra Bantul. Objek Penulisan dalam penelitian ini adalah pengadaan obat di gudang Farmasi di Rumah Sakit Rajawali Citra. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari: Pengumpulan Data (Data Collection), Reduksi Data/Data Reduction, Penyajian Data/Data Display dan Penarikan Kesimpulan/Verification.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Manajemen Pengadaan Obat**

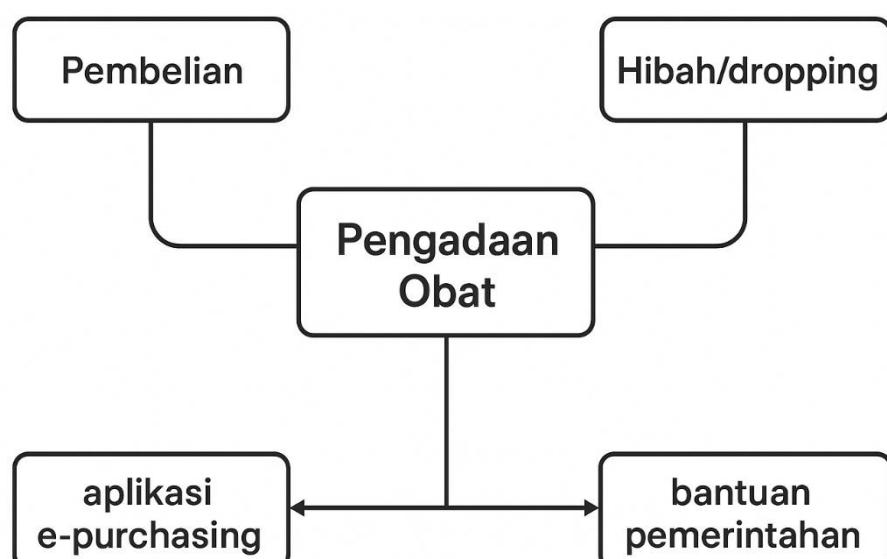
Pengadaan obat di gudang Farmasi Rumah Sakit Rajawali Citra meliputi beberapa tahap yang penting untuk memastikan ketersediaan obat yang efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan

dalam pengelolaan pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Rajawali Citra Bantul.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber penulis dapat menyimpulkan bahwa pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Rajawali Citra mencakup beberapa proses dan prosedur tertentu. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Untuk pembelian, kami melakukan pengadaan secara langsung kepada distributor dengan jadwal kunjungan dua kali seminggu pada hari Selasa dan Jumat. Namun, dengan era digitalisasi, proses ini kini dapat dilakukan melalui aplikasi *commerce* yang memungkinkan pengunggahan surat pesanan tanpa harus bertatap muka dengan *salesman*. Obat JKN dan nonreguler memiliki mekanisme pengadaan yang berbeda. Obat JKN diatur harganya oleh pemerintah dan dapat dipesan melalui aplikasi e-purchasing. Hibah/dropping melibatkan penerimaan obat dari pemerintah tanpa biaya, biasanya untuk program-program kesehatan seperti vaksinasi, pengendalian penyakit, dan program keluarga berencana, di mana pengajuan harus dilakukan ke dinas kesehatan terlebih dahulu. Selain itu, rumah sakit juga melakukan produksi obat sendiri untuk memenuhi kebutuhan spesifik seperti paket operasi, yang bertujuan untuk efisiensi dalam pengadaan”. (wawancara dengan narasumber 1).

“Pengadaan obat kami diatur melalui tiga metode, yaitu pembelian, hibah atau *dropping*, dan produksi. Pembelian dilakukan langsung dari distributor dengan pertemuan yang dijadwalkan, tetapi dengan adanya digitalisasi, proses ini kini dapat dilakukan secara online menggunakan aplikasi untuk mempermudah pengajuan dan pemesanan. Untuk obat JKN, harga dan item ditentukan oleh regulasi pemerintah. Sedangkan obat-obatan hibah diperoleh dari bantuan pemerintah untuk program kesehatan tertentu, termasuk vaksin dan obat untuk pengendalian penyakit. Selain itu, kami juga memiliki kapasitas untuk memproduksi obat-obatan sesuai kebutuhan, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan ketersediaan obat yang diperlukan dalam menjalankan layanan kesehatan.” (wawancara dengan narasumber 2).



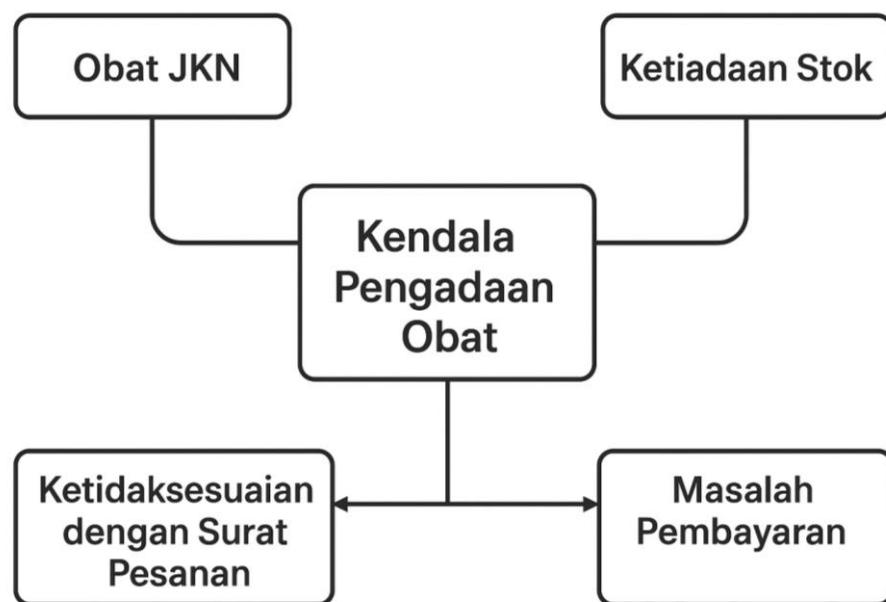
Gambar 1. *Conceptual Framework* Pengadaan

### **Kendala dalam pengadaan obat**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala dalam pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Rajawali Citra Bantul mencakup beberapa proses dan prosedur tertentu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Kami memiliki kendala dalam pengadaan obat, terutama obat JKN, meliputi ketersediaan obat yang sering kosong di distributor dan waktu tunggu pengiriman yang panjang sehingga kami perlu menyimpan stok lebih banyak. Ketidaksesuaian antara surat pesanan dan barang yang dikirim serta masalah pembayaran juga turut memengaruhi proses pengadaan. Sebagai rumah sakit swasta, kami sering kali kalah dalam prioritas pengadaan dibandingkan rumah sakit negeri besar seperti Sardjito yang mendapatkan pasokan lebih dulu. Hal ini menciptakan antrean dalam pengadaan obat, meskipun proses pemesanan sudah dilakukan.” (wawancara dengan narasumber 1).

“Kami juga memiliki kendala dalam pengadaan karena beberapa distributor benar-benar menerapkan sistem yang terkunci. Misalnya, jika pada hari ini seharusnya jatuh tempo belum dibayar, maka sistem tersebut tidak dapat dibuka karena pihak keuangan memiliki jadwal inkaso tersendiri”. (wawancara dengan narasumber 2).



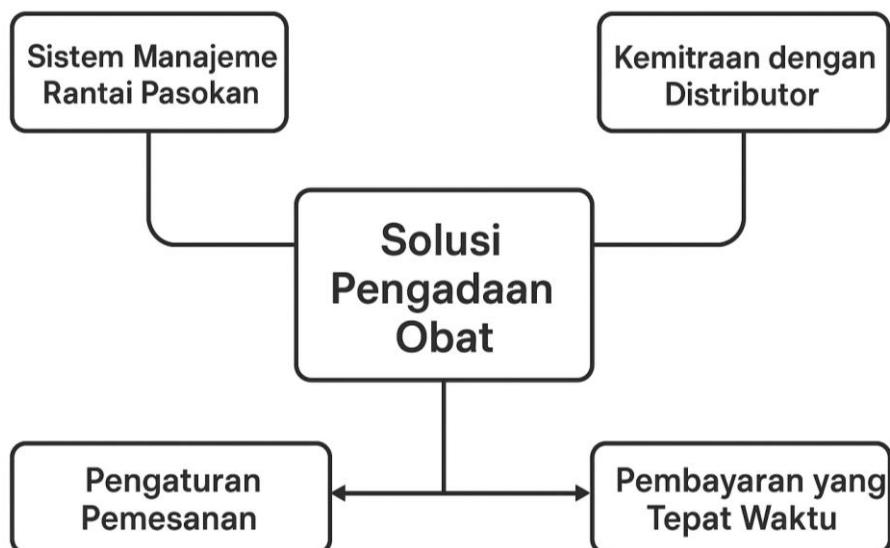
Gambar 2. *Conceptual Framework Kendala Pengadaan Obat*

### **Solusi mengatasi kendala pengadaan obat**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa solusi dari kendala dalam pengelolaan persediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Rajawali Citra Bantul berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut ini:

“Untuk mengatasi kendala dalam pengadaan obat, terutama obat JKN, kami perlu mengimplementasikan sistem manajemen rantai pasokan yang lebih efisien. Kami dapat menjalin kemitraan yang lebih kuat dengan distributor untuk memastikan ketersediaan obat yang lebih baik dan mengurangi waktu tunggu pengiriman. Selain itu, perlu adanya penyesuaian dalam proses pemesanan agar surat pesanan lebih sesuai dengan pengiriman yang diterima, sehingga dapat mengurangi ketidakcocokan. Kami juga akan mempertimbangkan untuk meningkatkan stok obat tertentu yang sering mengalami kekosongan, sambil mengoptimalkan penggunaan data untuk memprediksi kebutuhan obat di masa mendatang. Mengadvokasi kebijakan yang memberikan prioritas lebih bagi rumah sakit swasta dalam pengadaan obat juga dapat membantu mengurangi antrean dan meningkatkan aksesibilitas obat bagi pasien.” (wawancara dengan narasumber 1).

“Untuk mengatasi kendala pengadaan yang disebabkan oleh sistem logistik yang terkunci dari distributor, kami perlu melakukan pendekatan yang lebih proaktif dalam manajemen keuangan dan komunikasi dengan distributor. Penting untuk menjadwalkan pembayaran secara tepat waktu dan mengoordinasikannya dengan tim keuangan agar tidak terjadi keterlambatan yang dapat menghambat akses ke obat. Kami juga dapat menjalin dialog dengan distributor untuk memahami proses dan kebijakan mereka, serta mencari kemungkinan fleksibilitas dalam pengaturan pembayaran. Membangun hubungan yang baik dengan distributor juga dapat membuka peluang negosiasi untuk sistem pembayaran yang lebih fleksibel. Penerapan sistem manajemen inventaris yang lebih transparan dan terintegrasi dapat membantu memantau stok dan memprediksi kebutuhan, sehingga meminimalkan risiko keterlambatan dalam pengadaan obat” (wawancara dengan narasumber 2).



Gambar 3. *Conceptual Framework* Solusi Pengadaan Obat

## KESIMPULAN

Berdasarkan penulisan dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan pengadaan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Rajawali Citra Bantul pengelolaan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: pembelian, hibah, menggunakan aplikasi e-purchasing dan menerima bantuan dari pemerintah. Selanjutnya kendala yang dihadapi ketersediaan obat mungkin sulit untuk menjaga stok obat yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pasien, masalah obat JKN, masalah pembayaran dan ketidaksesuaian dengan surat pesanan.

Terakhir upaya dalam mengatasi kendala dalam pengadaan obat adalah kemitraan dengan distributor, pembayaran tepat waktu, pengaturan pesanan, sistem manajemen rantai pasokan.

## REFERENSI

- Adelheid. (2018). anajemen Pengelolaan Obat Terhadap Ketersediaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kudungga Sangatta Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*.
- Afiya, N., Permadi, Y. W., Rahmatullah, S., & Ningrum, W. A. (2022). Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Qim Batang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS*, 3(02), 138–145. <https://doi.org/10.46772/jophus.v3i02.521>
- Ambianti, N., Muhamad, R. T., Khusnul, D., & Ratu, B. (2021). The Analysis Of Knowledge And Attitude Of Pharmaceutical Personnel In Preventing Defective And Expired Drugs At Tora Belo Hospital. *ACTA PHARMACIAE INDONESIA*, 9(2).
- Eleanor, K., Rao, A. H., Summers, K., & Teeger, C. (2022). Interviews in the social sciencesNo Title. *Nature Reviews Methods Primers*, 2(1).
- Diaz-Colunga, J. (2023). Artificial Intelligence and Machine Learning Approaches to Facilitate Therapeutic Drug Management and Model-Informed Precision Dosing. *Therapeutic Drug Monitoring*. <https://doi.org/10.1097/ftd.0000000000001078>
- Ge, Y., & Lindu, Z. (2021). Coordination and Competition in a Time-Sensitive Dual-Channel Supply Chain. In *ICIMTECH 21: Retracted on September 15, 2021 The Sixth International Conference on Information Management and Technology* (hal. 1–4).
- Hariani, H., Fitriani, A. D., & Sari, M. (2022). MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DIINSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. ZUBIR MAHMUD KABUPATEN ACEH TIMUR TAHUN 2021. *MIRACLE Journal*, 2(1), 49–66. <https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.242>
- Holo, K., & Siyamto, Y. (2024). ANALISIS PENGELOLAAN PERSEDIAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT KHUSUS BEDAH RING ROAD SELATAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Umum (JMMU)*, 1(1), 33–41.
- Kataev, M., & Bulysheva, L. (2014). A novel model of efficiency of the enterprise planning with process-oriented approach to management. *Proceedings - 2nd International Conference on Enterprise Systems, ES 2014*, 108–111. <https://doi.org/10.1109/ES.2014.59>
- Kumar, N., & Jha, A. (2019). Application of principles of supply chain management

- to the pharmaceutical good transportation practices. *International Journal of Pharmaceutical and Healthcare Marketing*, 13(3), 306–330. <https://doi.org/10.1108/IJPHM-09-2017-0048>
- Li, J., Liu, L., Hu, H., Zhao, Q., & Guo, L. (2018). An inventory model for deteriorating drugs with stochastic lead time. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122772>
- Muhammad, R., Salim, B., & Hasanuddin, D. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Perawatan Private Care Center (PCC) RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Tata Kelola*, 11(2), 1–21.
- Munsoor, M. S. (2021). Research Approach and Methodology (hal. 127–140). Springer.
- Permenkes RI. Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien". Kementrian Kesehatan, Pub. L. No. 04 (2018).
- Ristovska, N., & Petkovski, V. (2017). The Impact of Logistics Management Practices on Company's Performance, 7(1), 245–252. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v7-i1/2649>
- Seda, C. T. (2017). The Implementation Of Analytic Hierarchy Process In Pharmaceutical Industry For Selection Process Of 3rd Party Logistics Service Provider. *Öneri (Marmara University)*, 12(48), 107–124.
- Yunisah, M., & Wempi Eka Rusmana. (2022). EVALUASI PERENCANAAN Pengadaan OBAT ANALGETIK NON OPIOID DENGAN METODE ABC (Always Better Control) DISALAH SATU APOTEK DI DAERAH BANDUNG. *Journal Of Social Research*, 1(5), 311–317. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i5.97>